

Analisis Perbedaan Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar

Rusmini¹, Hambali², Rosdiana³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar¹²³

rusminiminimady@gmail.com

Abstract

Tujuan Penelitian ini adalah memaparkan bentuk-bentuk Analisis Perbedaan Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa di Kabupaten Kepulauan Selayar. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif yang menggunakan data dan sumber data. Data dalam Penelitian ini adalah Analisis Perbedaan Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun sumber data adalah Kepala Desa Rajuni dan Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar, dan masyarakat Desa Rajuni dan Tarupa. Hasil dari Penelitian ini adalah menunjukkan bentuk Analisis Perbedaan Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar, penggunaan Bahasa yaitu dari segi penutur, dan segi pemakaian.

Keywords: *Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa*

Introduction

Bahasa Bajo merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penutur bahasa Bajo berasal dari suku Bajo, baik yang ada di Kepulauan Selayar maupun di Indonesia. Bahasa ini digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari antar masyarakat suku Bajo. Bahasa Bajo yang digunakan oleh penuturnya dapat dibedakan berdasarkan dialektanya. Dialek dalam kamus Bahasa Indonesia (2008:202), yaitu ragam yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat bahasa itu tumbuh sehingga bahasa tidak lagi sama dengan bahasa aslinya.

Sesuai dengan pengetahuan peneliti, beberapa suku Bajo yang ada di Sulawesi Selatan memiliki perbedaan dialek di antaranya dialek Bajo, dialek tersebut memiliki perbedaan dialek diantaranya, yaitu pengucapannya, penulisannya biasa di dengarkan pada saat kata dituturkan dan dituliskan, contohnya kata banyak dalam dialek kasuari ditulis pare dan diucapkan berdasarkan tulisannya, sedangkan dialek Bajo ditulis pare dan diucapkan berdasarkan tulisanya. Perbedaan dialek berdasarkan tekanan dan bentuk katanya, contohnya Perahu dalam dialek Bajo disebut Jolor tekanan terletak pada suku kata jo, sedangkan dialek kasuari disebut lepa tekanan terletak pada suku kata le karena menggunakan.

Bahasa Bajo sebagai bahasa daerah merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia. Sebagai kekayaan bangsa, maka perlu bagi penutur tetap melestarikan bahasa Bajo. Mengingat bukan hal yang tidak mungkin suatu bahasa daerah dapat mengalami kepunahan. Hal ini dapat

juga menimpa bahasa Bajo bukan hanya bahasa yang digunakan sehari-hari di tempat suku Bajo berada, tetapi dapat menjadi bahasa penerusnya bagi suku Bajo yang ada di Indonesia maupun di Kepulauan Selayar.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang disayangkan terjadi dalam kenyataan penggunaan bahasa Bajo. Penggunaan bahasa Bajo semakin terdesak oleh bahasa lain yang digunakan oleh penutur, khususnya di desa Bajo, kecamatan Takabonerate, kabupaten kepulauan Selayar, Sulawesi selatan. Dewasa ini penutur bahasa Bajo menyebutnya dengan bahasa Melayu, penyebabnya yaitu adanya suku lain yang datang berdagang atau memperoleh hasil laut yang ada di desa Bajo, kebanyakan dari pendatang itu menetap dan menjadi bagian masyarakat Bajo.

Otomatis penutur bahasa Bajo menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dengan pedagang ataupun yang sudah berkeluarga dengan mereka. Mengingat mayoritas penduduk di desa Bajo bermata pencaharian sebagai nelayan, maka hasil laut yang mereka peroleh dijual pada pembeli di luar desa Bajo. Untuk mendapatkan kesepakatan, tentu mereka harus menggunakan bahasa Indonesia lagi sebagai bahasa yang bisa dipahami bersama.

Penyebab lainnya adalah penutur bahasa Bajo ada juga yang kurang menguasai bahasa Bajo secara utuh. Kurangnya penguasaan ini disebabkan oleh interaksi sehari-hari penutur bahasa Bajo dengan penutur bahasa lainnya. Umumnya bahasa Bajo lebih sedikit digunakan dibandingkan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Bajo hanya terbatas pada kalangan orang tua. Hal ini terlihat pada kalangan muda saat berkomunikasi antarsesama suku Bajo. Bahasa yang dominan digunakan, yaitu bahasa Indonesia.

Menurut Fishman (dalam Pateda, 2008:141-142) bahwa dengan adanya aneka bahasa akan terjadi dominasi bahasa oleh bahasa lain yang berprestasi tinggi atau disebut high language, Sedangkan Bahasa Bajo sebagai bahasa yang sudah jarang digunakan akan menyerap bahasa yang lebih dominan, yaitu bahasa Indonesia, sehingga terjadi kepunahan terhadap bahasa itu sendiri.

Selain itu, Sedangkan penutur Bahasa Bajo kurang mengetahui wujud dari bentuk bahasa Bajo, khususnya bentuk reduplikasi. Salah satu contoh, reduplikasi tiga-tiga, dalam kalimat "kerjakan tiga-tiga supaya cepat selesai". Bahasa Bajo tiga-tiga reduplikasinya menjadi tatullu-tullu, kalimatnya pugeinu tatullu-tullu bone lingou killi.

Kecenderungan kesalahan yang terjadi yaitu, kata tatullu sebenarnya sudah mewakili reduplikasi tiga-tiga. Bentuk dasar dari kata tatullu, yaitu tullu dan bentuk ta yang diletakkan pada kata tullu berfungsi sebagai kata pengulang. Saat kata tatullu direduklifikasi lagi bentuk dasarnya akan menjadi tatullu-tullu, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi tiga-tiga-tiga. Sebagai contoh kalimat pugeinu tatullu-tullu bone lingou killi jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'kerjakan tiga-tiga-tiga supaya cepat selesai'. Diketahui memang ada trilingga yang merupakan pengulangan onomatope tiga kali tetapi dengan variasi fonem (Kridalaksana, 2007:90) bukan seperti pengulangan tiga kali tiga-tiga-tiga tersebut.

Kecenderungan kesalahan di atas yang mendasari peneliti ini, yaitu untuk mengetahui dan memahami reduplikasi serta berusaha mendeskripsikan reduplikasi bahasa Bajo yang ada di Desa, Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Reduplikasi bahasa Bajo yang diteliti, yakni bentuk-bentuk reduplikasi, kategori gramatikal atau kelas kata, maupun makna reduplikasi bahasa Bajo sebagai proses reduplikasi.

Penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dalam Penelitian ini yang mengarah ke bahasa daerah itu sendiri, mengingat masih kurangnya peneliti tentang bahasa daerah, khususnya bahasa Bajo. Kurangnya penelitian bahasa Bajo terlihat dari kurangnya ditemukan dokumentasi kepustakaan atau naskah yang ditulis dalam bahasa Bajo. Peneliti ini hanya mengangkat dari segi bentuknya saja sebagai bahan penelitian dengan judul. Analisis Perbedaan Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Method

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan informasi dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang jumlahnya yaitu tidak dibatasi, dengan menesuri informasi secara mendalam dari beberapa informasi dari suku Bajo dan dari komunikasi daratan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif. Wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di desa Rajuni dan desa Tarupa. Adapapun yang menjadi subjeknya adalah masyarakat yang berada di pulau Rajuni dan pulau Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka diperlukan subjek penelitian yang disebut data primer dan sekunder. data primer dalam peneliti ini adalah masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan peneliti dalam melengkapi data penelitian tentang perbedaan pengucapan bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa. Sedangkan Penelitian yang digunakan adalah field reseach (Penelitian Lapangan), yang peneliti turun langsung ketempat Lokasi Penelitian konkrit yang ada hubungannya dengan Judul Penelitian tersebut.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang ingin digunakan dalam Penelitian ini yaitu tentang bentuk perbedaan pengucapan dan perbedaan makna pengucapan bahasa bajo di pulau Rajuni dan pulau Tarupa. Data sekunder disini dilakukan dengan cara mencari data-data tertulis atau bukti nyata yang berkaitan dengan pendekatan terhadap masyarakat pulau Rajuni dan pulau Tarupa dalam perbedaan pengucapan bahasa bajo di pulau Rajuni dan pulau Tarupa, sumber data utama dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman, data yang menjadi Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan Masyarakat. Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan cara deskriptif yang padukan dengan kualitatif dalam teknik deskriptif statistic yang akan menggambarkan data yang terkumpul dengan cara deskriptif kualitatif. Untuk melihat presentase hasil dari analisis data, dilakukan reduksi data dan penyajian data.

Results

Kampung Desa Rajuni dan Tarupa adalah salah satu perkampungan di Desa Rajuni dan Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan Lokasi Perkampungan ini cukup mudah untuk ditemukan karena tidak jauh dari Kota Selayar dengan demikian, kampung ini sangat mudah untuk diakses.

Wilayah perkampungan ini tidak begitu luas. Letaknya berbatasan langsung dengan dua perkampungan lain yang masih dalam wilayah desa Rajuni dan Tarupa yaitu kampung Rajuni desa dengan bagian Barat dan Kampung Latondu bagian utara, sedangkan Kondisi perumahan warga tidak begitu padat dan sebagian besar posisinya mengikuti sisi jalan perkampungan.

Bentuk rumah warga masih didominasi rumah panggung dan belum ada sarana umum. Untuk ke masjid, sekolah, dan tempat sarana kesehatan berarti warga harus ke kampung lain.

Masyarakat kampung Rajuni dan Tarupa, berjumlah sekitar empat puluh kepala keluarganya keseluruhan beragama Islam. Sumber mata pencaharian utama masyarakat adalah nelayan, sehingga banyak warga yang memilih untuk merantau ke luar wilayah Rajuni dan Tarupa, bahkan luar Sulawesi. Seperti, ke Malaysia, Papua, dan Kalimantan. Tingkat pendidikan untuk masyarakat juga tergolong rendah. Masih banyak masyarakat yang hanya lulusan SD dan SMP, namun untuk kalangan remaja sudah banyak yang memulai pendidikan di perguruan tinggi.

a. Perbedaan Makna Pengucapan Bahasa Bajo Di Desa Rajuni Dan Desa Tarupa Kabupaten Kepulauan Selayar

Table 1. Kopus Data Perbedaan Makna

No.	Bentuk Bahasa		Makna
	Desa Rajuni	Desa Tarupa	
1.	Wawe	Kompeh	Kue
2.	Jolor	Lepe	Perahu
3.	Jojokon	Katingting	Katingting
4.	Ruma	Rumah	Rumah
5.	Nginta	Manginta	Makan
6.	Ningkolo	Maningkolo	Duduk
7.	Dahako Garumu	DahakoGarumu Sanang	Jangan Ribut
8.	Tidor	Tidorye	Tidur
9.	Alanuye	Alanuye ko Ore	Ambil itu
10.	Tidor	Tindohye	Tidur

Saat ini penggunaan bahasa Bajo di kampung Rajuni dan Tarupa masih sering ditemukan. Menurut hasil penelitian penggunaan bahasa bajo di desa Rajuni dan Tarupa memiliki makna yang sama walaupun bentuk penggunaannya berbeda tetapi makna yang dihasilkan oleh kata tersebut sama. Misalnya penggunaan kata “kue” di desa Rajuni kue berarti wawe sedangkan di desa Tarupa berarti “kompeh”. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki banyak variasi khususnya dalam penggunaan bahasa bajo di desa Rajuni dan desa Tarupa.

b. Perbedaan Makna Pengucapan Bahasa Bajo Di Desa Rajuni Dan Desa Tarupa Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Bentuk Bahasa		Makna
	Desa Rajuni	Desa Tarupa	
1.	Wawe	Kompeh	Kue
2.	Jolor	Lepe	Perahu
3.	Jojokon	Katingting	Katingting
4.	Ruma	Rumah	Rumah
5.	Nginta	Manginta	Makan
6.	Ningkolo	Maningkolo	Duduk

7.	Dahako Garumu	Dahako Garumu Sanang	Jangan Ribut
8.	Tidor	Tidorye	Tidur
9.	Alanuye	Alanuye ko Ore	Ambil itu
10.	Tidor	Tindohye	Tidur

Saat ini penggunaan bahasa Bajo di kampung Rajuni dan Tarupa masih sering ditemukan. Menurut hasil penelitian penggunaan bahasa bajo di desa Rajuni dan Tarupa memiliki makna yang sama walaupun bentuk penggunaannya berbeda tetapi makna yang dihasilkan oleh kata tersebut sama. Misalnya menggunakan kata “kue” di desa Rajuni kue berarti wawe sedangkan di desa Tarupa berarti “kompeh”. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki banyak variasi khususnya dalam penggunaan bahasa bajo di desa Rajuni dan desa Tarupa

Discussion

a) Perbedaan Bentuk Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa Kabupaten Kepulauan Selayar

Sesuai dengan keterangan salah seorang masyarakat yang berkata, “same memongjeiru si Ali je campor-campor Bajo ke Indonesia si Dewi Indonesia pulije.” (Dulu, kami semua berbahasa Bajo Ali sudah bercampur Bajo- Indonesia, Dewi sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. (Darmawati, 35 tahun, tanggal 18 Mei 2019).

Kutipan pernyataan di atas adalah keterangan salah seorang masyarakat yang mengatakan bahwa dirinya ketika kecil menggunakan bahasa Bajo secara aktif, namun adiknya, Ali (lahir tahun 1985), menggunakan bahasa percampuran Bajo – Indonesia, sedangkan adiknya yang lain, (Dewi lahir tahun 1990) sudah sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, menurut Darma yang lahir di tahun 1982, pergeseran bahasa Bajo terhadap dirinya dan adik-adiknya bertahap dari tahun 1980-an hingga tahun 1990-an.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa proses peralihan bahasa di kampung Rajuni juga merupakan sebuah proses panjang. Hal ini senada dengan penelitian Fishman (dalam Chaer, 2010) mengenai transmigran Amerika bahwa proses peralihan bahasa tidak berlangsung singkat, melainkan melibatkan beberapa generasi.

Berdasarkan beberapa data yang telah dianalisis dapat dikemukakan bahwa penggunaan bahasa yang tampak pada masyarakat kampung desa Rajuni dan desa Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar saat ini ada beberapa data yaitu bahasa Bajo dan bahasa Indonesia. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh masyarakat kampung Rajuni dan Tarupa bahwa pada awalnya bahasa yang digunakan secara aktif di lingkungan tersebut hanyalah bahasa Bajo, sedangkan bahasa Indonesia mereka dapatkan di luar lingkungan tersebut dan dulunya hanya digunakan di luar lingkungan kampung Rajuni dan Tarupa Dina, Rina, dan Reni untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar yang menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan penggunaan bahasa Indonesia mengidentifikasi terjadinya perbedaan bahasa yang mengancam bahasa Bajo di kampung tersebut.

Dalam penelitian ini analisis perbedaan bahasa ditinjau berdasarkan kategori usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa hal ini sesuai dengan pengungkapan Fishman dalam Garcia (2011)

dan Chaer (2010) mengenai pola-pola pergeseran bahasa yang berupa tahapan-tahapan pergeseran yakni awalnya masyarakat masih monolingual bahasa ibu, kemudian bilingual setara, kembali bilingual bawahan namun yang menjadi bahasa dominan adalah bahasa kedua, dan akhirnya turunan ketiga dan keempat sudah tidak lagi menggunakan bahasa ibu atau sudah monolingual dengan penguasaan bahasa yang baru. Pola yang sama juga diperlihatkan oleh Haugen (dalam muks, 2020).

b) Perbedaan Makna Pengucapan Bahasa Bajo di Desa Rajuni dan Desa Tarupa Kabupaten Kepulauan Selayar

Berdasarkan pengamatan dari hasil wawancara yang telah peneliti terapkan dari beberapa masyarakat yang ditemukan bahwa ada 20 % masyarakat yang masih bisa menggunakan bahasa Bajo secara aktif, bahkan masih menggunakannya dalam komunikasi di rumah atau lingkungan keluarga. Namun, 80% memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Bajo.

Maksudnya mereka cukup paham mendengar orang-orang menggunakan bahasa Bajo, namun ia sendiri tidak pasih bahkan tidak mampu menggunakannya untuk berkomunikasi. Sedangkan, berdasarkan pengamatan pada salah seorang masyarakat lain peneliti menemukan bahwa masyarakat tersebut cukup kesulitan memahami perkataan yang menggunakan bahasa Bajo.

Dengan demikian, telah terjadi pergeseran penuh terhadap bahasa Bajo pada lingkup masyarakat Kampung Desa Rajuni Dan Desa Tarupa. Hal ini sesuai dengan pernyataan sumarsono dan partana (2004:231) yang mendefinisikan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja ditemukan bahwa remaja-remaja ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bajo secara bergantian, 70% penguasaan bahasa mereka secara aktif menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan 30% remaja lainnya menguasai bahasa Bajo secara pasif.

Bahasa Bajo digunakan secara dominan ketika berkomunikasi dengan orang dewasa atau pun remaja lainnya di lingkungan kampung Rajuni dan Tarupa, sedangkan bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi kepada masyarakat dengan demikian, telah terjadi pergeseran bahasa Bajo oleh bahasa Indonesia. Dalam hal ini jika dibandingkan oleh pola pergeseran yang diungkapkan oleh fishman (dalam Chaer, 2011), dilihat dari penguasaan bahasa secara aktif pergeseran bahasa telah sampai pada tahap (B), Yaitu bahasa Bajo tidak lagi digunakan dalam komunikasi aktif remaja.

Wujud penguasaan bahasa orang dewasa, yaitu wujud bahasa yang digunakan oleh orang dewasa kampung Rajuni dan Tarupa dalam berkomunikasi berdasarkan data yang dikemukakan bahwa bahasa yang paling dominan dalam komunikasi adalah bahasa Bajo. Selain itu bahasa Indonesia (nonbaku) dan bahasa selayar masih digunakan dengan kata lain masyarakat menggunakan dua bahasa secara bergantian, meskipun pada wujudnya bahasa indonesialah yang paling dominan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan Wawancara oleh peneliti ditemukan bahwa masyarakat dewasa hampir seluruhnya mampu mengomunikasikan dua bahasa (bahasa Bajo dan Bahasa Indonesia) secara aktif. Bahasa yang digunakan paling sering adalah bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat dewasa dan remaja.

Sering pula bahasa Bajo digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama golongan dewasa, sedangkan untuk berkomunikasi dengan anak-anak bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan pola pergeseran Fishman (dalam Chaer : 2011).

Kebaradaan bahasa Bajo berada pada tahap pergeseran (bilingual bawahan). Dalam hal ini bahasa Bajo yang merupakan bahasa guyup. Masyarakat kampung Rajuni dan Tarupa menjadi bahasa bawahan dari bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Bajo dengan bahasa Indonesia berada pada pola (bilingual bawahan), yaitu bahasa Indonesia masih dominan.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan bahasa telah terjadi pada masyarakat Kampung Desa Rajuni Dan Desa Tarupa Kabupaten kepulauan Selayar. Dalam hal ini, bahasa Bajo secara penuh ditinggalkan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, meski beberapa masyarakat masih memiliki penguasaan pasif terhadap bahasa Bajo yang kemudian digantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan masyarakat, sedangkan masyarakat dewasa sendiri, meski mampu menggunakan bahasa Bajo, tapi saat ini lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan wujud perbedaan pengucapan bahasa di lingkungan Kampung Rajuni dan Tarupa, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bajo, Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam lingkup perbedaan bahasa kampung Rajuni dan Tarupa, bahasa Bajo terindikasi mengalami pergeseran karena saat ini bahasa yang dominan digunakan secara aktif oleh masyarakat adalah bahasa Indonesia.
2. Berdasarkan wujud perbedaan pengucapan bahasa di lingkungan Kampung Rajuni dan Tarupa, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bajo. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi terhadap orang lain dan sesama orang. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam komunikasi terhadap masyarakat. Dengan demikian, dalam lingkup perbedaan pengucapan bahasa masyarakat Kampung Rajuni dan Tarupa, keberadaan bahasa Bajo telah tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini karena secara aktif bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Indonesia. Berdasarkan verbal repertoar masyarakat Kampung Rajuni dan Tarup, beberapa menguasai bahasa Bajo secara pasif dan yang lain sudah tidak memahami bahasa Bajo.
3. Berdasarkan wujud perbedaan pengucapan ditemukan dua bahasa yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan Kampung Rajuni dan Tarupa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bajo. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan para remaja atau secara masyarakat. Bahasa Bajo digunakan masyarakat ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang secara aktif mampu menggunakan bahasa Bajo. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa orang tua Kampung Rajuni dan Tarupa, keberadaan bahasa Bajo terindikasi masih mampu menggunakan bahasa Bajo secara aktif, dalam wujud penguasaan bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahasa Indonesia.

References

- Akbar, F., & Sulkifli, S. (2021). Integrating Character Values in Junior Secondary Student Writing Learning. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 1-9.
- Aswar, N. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Teknik Ecola (Extending Concept Through Language Activities) Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Plus Prima Mandiri Sejahtera Makassar (Doctoral dissertation, PPS).
- Aswar, N. (2021). Strategi Strata Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 34-42.
- Chaer, Abdul 2004 Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia: Jakarta : Rineka cipta.
- Firman, F., Aswar, N., Sukmawaty, S., Mirnawati, M., & Sukirman, S. (2020). Application of the Two Stay Two Stray Learning Model in Improving Indonesian Language Learning Outcomes in Elementary Schools. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 551-558. Retrieved from <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/621>
- Firman, F., Mirnawati, M., Sukirman, S., & Aswar, N. . (2020). The Relationship Between Student Learning Types and Indonesian Language Learning Achievement in FTIK IAIN Palopo Students. *Jurnal Konsepsi*, 9(1), 1-12. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/24>
- Garcia Ofelia dan Harold Schifman 2011 <http://Wordpress.com/fishmanian> Sociolinguistiks.pdf .(diunduh.20 Desember 2016).
- Hisbullah, H. (2020). Implementasi Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 di MI Darul Khaeriyah Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 9-24.
- Iskandar, D. (2013). Penggunaan Gaya Bahasa Di Lingkungan Terminal: Studi Kasus terhadap Sopir, Kernet, dan Calo di Terminal Ledeng Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). *Bahasa Indonesia* /(diakses pada hari jum'at, 12 Desember 2014).
- Jalaluddin, A. (2013). Pemertahanan Bahasa Bajo di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Lombok Timur. *Palapa*, 1(1), 40-53.
- Kaso, N., Nurjihad, A., Ilham, D., & Aswar, N. (2021). Facebook and its Impact on Students' Learning Achievement at State Islamic High School of Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 1-15. Retrieved from <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/456>
- Kaso, N., Mariani, M., Ilham, D., Firman, F., Aswar, N., & Iksan, M. (2021). The Principal's Leadership: How to Improve the Quality of Teaching and Learning Process in State Junior High School of Luwu. *Jurnal Ad'ministrare*, 8(1), 49-58.
- Kaso, N., Aswar, N., Firman, F., & Ilham, D. (2019). The Relationship between Principal Leadership and Teacher Performance with Student Characteristics Based on Local Culture in Senior High Schools. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2), 87-98. Retrieved from <https://jurnal.dim-unpas.web.id/index.php/JIMK/article/view/129>
- Kaso, N., Subhan, S., Ilham, D., & Aswar, N. (2021). Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. *Madaniya*, 2(2), 152-167.
- Mirnawati, M., & Firman, F. (2019). Penerapan Teknik Clustering Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV MI Pesanten Datuk Sulaiman Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 165-177.
- Nasrianti, S. S. D. (2017) Afiksasi Dalam Bahasa Bajo. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(4).

- Ramli and Erwandi, E (2019). Analisis Komparatif Antara Bahasa Jamee (Aceh) Dan Bahasa Minangkabau (Bukittinggi).
- Sarmita, F. H. (2017) Polisemi Dalam Bahasa Bajo. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(4).
- Sitepu, T., & Rita, M. P. (2017). Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67-73.
- Sukirman, S. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72-81.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., & Mirnawati, M. (2021). Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 46-61.
- Sumarsono. 1993. Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali, Jakarta pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Suryaningsi, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng (Doctoral dissertation, FBS).
- Wijayanti, E. D. (2016). Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).